

**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN ANTARA KEBERSYUKURAN DAN  
KESEJATERAAN BEKERJA PADA GURU DI PULAU “X”**



Oleh:

Ghina Abdurahman

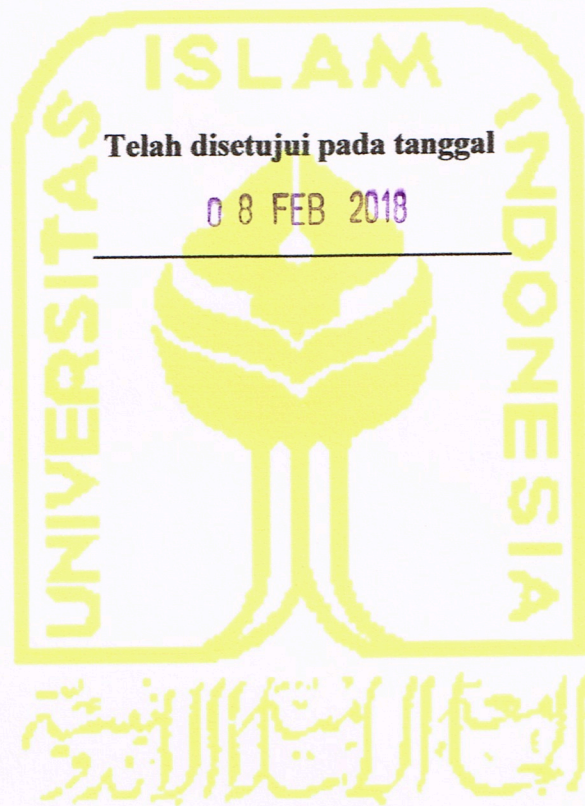
Ratna Syifa'a Rachmahana

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

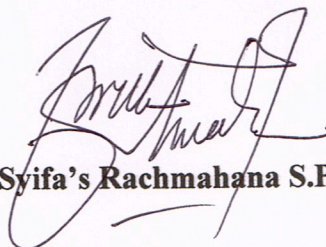
**2018**

**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN ANTARA KEBERSYUKURAN DAN KESEJATERAAN  
BEKERJA PADA GURU DI PULAU “X”**



**Dosen Pembimbing**

  
(Ratna Syifa's Rachmahana S.Psi.,M.Si.,Psi)

# **HUBUNGAN ANTARA KEBERSYUKURAN DAN KESEJATERAAN BEKERJA PADA GURU DI PULAU “X”**

**Ghina Abdurahman<sup>1</sup>,  
Ratna Syifa'a Rachmahana<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Program Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Islamic University of Indonesia  
Email: ghinabd93@gmail.com

<sup>2</sup> Program Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Islamic University of Indonesia

## **ABSTRACT**

This study aims to determine the relationship between gratitude and occupational well-being in teachers. Subjects in this study amounted to 53 teachers on an island. Methods of data collection were conducted using two measuring instruments of scale, namely ; (a) occupational well-being scale composed by the researchers based on the theory put forward by Klussman et al. (2008) consists of 25 items, and (b) the scale of Gratitude adapted from the Indonesian version of the Gratitude Scale comprising 30 items developed by Listiandhini et al. (2015). The result of data analysis using product moment correlation technique from Pearson shows that there is positive relationship between gratitude with Occupational well-being in teacher on island X with  $r = 0,552$  with  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). The results explain that there is a significant positive relationship between work welfare and gratitude on teachers on the island of X, Thus the research hypothesis was accepted.

Keywords : Occupational well-being, Gratitude, Teachers

## I. PENGANTAR

Era modernisasi dan globalisasi saat ini menjadi tonggak utama untuk mengembangkan potensi-potensi bangsa Indonesia yang ada terutama potensi sumber daya manusia yang mendukung perkembangan bangsa ini. Sebagaimana hal tersebut tentu saja perlu banyak perbaikan dalam segala bidang terutama bidang pendidikan, karena untuk menghasilkan sumber daya manusia yang baik tentu harus ditunjang dengan kualitas pendidikan yang baik pula. Kualitas pendidikan berupa layanan pendidikan, fasilitas, maupun sarana dan prasarana yang digunakan. Terlepas dari sarana dan prasarana tidak dapat dipungkiri bahwa orang yang berada di balik itu yang sangat penting peranannya sebagai fasilitas siswa-siswa dalam proses pembelajarannya adalah seorang guru. Undang-Undang nomor 14 tahun 2015 pasal 1 mengenai guru, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Kaitannya dengan peraturan di dalam Undang-undang tersebut sudah jelas disitu bahwa guru merupakan kunci utama bagi siswa-siswa yang diajarkannya menjadi sukses atau gagal. Bagaimana guru tersebut memberikan kontribusi pengajaran yang baik pada muridnya guna mencerdaskan bangsa untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Sedangkan menurut Muhaimin dan Mujib (2002), pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi afeksi, kognitif, dan psikomotorik. Pemikiran-pemikiran di atas telah menggambarkan

bagaimana urgensi guru dalam pendidikan).atau dalam pengembangan sumber daya manusia yang baik. Namun terdapat sisi ironi dalam profesi guru di Indonesia, di mana memang di Indonesia sendiri isu terkait dengan guru masih sangat banyak di perbincangkan baik itu terkait dengan kesejahteraan serta isu-isu yang lainnya. (dilansir dari <http://republika.co.id/berita/nasional/umum/16/11/25/oh7ezr372-kesejahteraan-guru-jadi-isu-paling-disorot-media>) Dari beberapa negara dilaporkan bahwa banyak negara yang memberikan perhatian khusus pada gaji dan peningkatan kesejahteraan guru.

Beberapa negara berani memberikan gaji tinggi seperti di negara Swiss, bahwa negara tersebut berani menggaji guru lebih besar dari pegawai kantoran. Sedangkan dari 30 daftar negara, Indonesia merupakan negara yang ke 30 dalam urutan nominal gaji yang di berikan pada guru per tahunnya. (dilansir <http://bisnis.liputan6.com/read/2139613/daftar-gaji-guru-di-30-negara-ri-peringkat-berapa>).

Penelitian pun menunjukkan kesejahteraan atau *Well-being* sendiri pada guru dapat meningkatkan motivasi kerja dari para guru dan juga berpengaruh terhadap profesionalitas para guru (Rida, Dantes, & Dantes, 2013). Seorang guru dengan kesejahteraan yang tinggi cenderung tidak mengalami *burnout* dalam pekerjaannya (Vazi, Ruitter, Borne, Dumont, Martin, & Reddy, 2011). Bahkan, seorang guru yang memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi memiliki kepedulian dan rasa tanggung jawab yang besar terhadap prestasi akademik siswanya (Lasek, Loudova, & Vacek, 2007). Kaitannya dengan beberapa penelitian yang peneliti paparkan bahwa hal tersebut menunjukkan kesejahteraan guru merupakan indikator penting yang

tentunya dapat menentukan bagaimana sikap yang ditunjukkan guru itu sendiri dalam mendidik para siswa serta bagaimana cara atau sikap guru saat menjalani pekerjaannya sebagai guru.

Karena ini berkaitan dengan pekerjaan serta profesi sebagai guru maka peneliti memfokuskan pada kesejahteraan pada pekerjaan para guru. dari beberapa penelitian terdahulu pun terbukti bahwa kinerja individu sangat berkaitan dengan keadaan psikologis dari individu tersebut baik dari sisi *mental health* atau *affective well-being* (Kyriacou, 2001). *Affective well-being* merupakan komponen utama dari *Occupational well-being*. *Occupational well-being* atau kesejahteraan bekerja adalah pandangan positif atau negatif individu terhadap suatu pekerjaan baik dari sisi perilaku, motivasi, afektif dan kognitif seseorang (Van Horn, Taris, Schaufeli, & Schreurs, 2004). Hal tersebut juga dapat berlaku pada seorang guru dimana kesejahteraan psikologis mereka terhadap profesi dari seorang guru akan mempengaruhi kinerjanya dalam melakukan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas. Akan tetapi, pada dasarnya pemerintah sudah melakukan berbagai upaya demi kesejahteraan guru ada saja faktor yang membuat pemerataan kesejahteraan bekerja pada guru ini belum dapat dikatakan setara. Contohnya yaitu, dengan lokasi dimana guru itu bekerja. Kita tahu bahwa Indonesia terdiri dari banyak pulau dari pulau besar sampai gugusan pulau-pulau kecil yang sudah berpenghuni.

Karena alasan geografis inilah terkadang pemerataan dalam kesejahteraan bekerja guru-guru di Indonesia masih belum sesuai dengan apa yang di harapkan oleh pemerintah, dengan adanya kendala-kendala yang memang sulit untuk dikendalikan. Maka dengan adanya kendala-kendala tersebut akan menciptakan

kesenjangan kesejahteraan bekerja antara guru yang berada di pulau besar atau kota-kota besar seperti pulau Jawa, Sumatera, Bali, Kalimantan, dan sekitarnya yang memang aksesnya jauh lebih mudah dibandingkan dengan guru-guru yang bekerja di pulau-pulau kecil atau bahkan kota-kota kecil yang memang infrastrukturnya belum memadai.

Contohnya saja pulau kecil yang masih bagian pulau Jawa dan yang paling terdekat dengan pulau Jawa yaitu di Pulau X. Meskipun telah berkembangnya aset daerah di pulau X ini akan tetapi di bidang pendidikan masih belum dapat perhatian yang banyak dari pemerintah daerah setempat. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti masih ada bangunan sekolah yang perlu perbaikan serta fasilitas yang belum mendukung. Selain itu, beberapa contoh kasus yang peneliti ambil dari hasil wawancara singkat dengan beberapa responden mengenai banyaknya guru yang akhirnya memiliki pekerjaan lain ataupun memiliki dua pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari karena memang biaya hidup di pulau X memang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan di pulau Jawa. Seperti harga BBM di pulau X sebelum ada Pertamina disana harga BBM Rp 10.000/liter. Meskipun saat ini sudah ada Pertamina akan tetapi baru ada satu di pulau yang seluas 7.120 ha atau 71.20 Km dan terbagi menjadi 30 pulau kecil 3 diantaranya berpenghuni menurut data dari BPS (dilansir [https://jeparakab.bps.go.id/website/pdf\\_publicasi/Statistik-Daerah-Kecamatan-X-2016.pdf](https://jeparakab.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Statistik-Daerah-Kecamatan-X-2016.pdf)) hal tersebut membuat BBM di pulau X masih sering sulit untuk didapatkan sehingga harga masih tetap Rp 10.000/liter jika membeli di penjual bensin eceran. Belum lagi yang memang harga bahan pangan di pulau X pun lebih tinggi sehingga membuat para guru merasa kurang dengan

pendapatan yang ada contohnya dengan bapak A yang ia mengakui bahwa gaji yang terima memang sudah ada kenaikan karena setelah ia menjabat sebagai Kepala sekolah akan tetapi memang tergolong masih kurang dengan biaya hidup di pulau tersebut. Beliau masih harus mencari ikan di laut, ataupun membuka usaha toko kecil-kecilan untuk memenuhi kebutuhan beliau dan keluarganya selain itu juga beliau merasa memang untuk penunjang pekerjaannya sehari-hari di pulau tersebut masih belum memadai.

Selain bapak A, adapula beberapa guru yang memang mencari peluang usaha lain untuk memenuhi kebutuhan keluarganya seperti bapak B beliau adalah seorang guru di salah satu SMP Negeri di pulau X. Ia merasa bahwa pendapatan yang ia terima sering terlambat dan memang tunjangan yang di berikan pemerintah dirasa kurang memadai sehingga beliau masih harus melakukan pekerjaan lain seperti mengelola penginapan di pulau tersebut. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu aspek kesejahteraan bekerja dari beberapa guru yang berada di pulau X memang belum dapat dikatakan sejahtera masih banyak faktor yang menjadikan guru-guru di pulau X merasa kurang akan apa yang mereka terima. Selain hal finansial pun terlihat bahwa penunjang pekerjaan seperti fasilitas-fasilitas yang ada memang belum memadai.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti nampak bahwa kesejahteraan pada guru di pulau X kaitannya dengan pekerjaan mereka memang masih belum dapat dikatakan sejahtera dengan tidak terpenuhinya salah satu aspek terpenting dalam kepuasan kerja individu. Sedangkan kesejahteraan bekerja pada guru merupakan salah satu aspek penting untuk seorang guru dalam melaksanakan



pekerjaannya sehari-hari agar dapat menghasilkan anak didik yang berguna untuk nusa dan bangsa.

Hasil wawancara pun mengindikasikan bahwa beberapa guru dipulau X merasa kurang puas dengan salah satu aspek didalam pekerjaan mereka. mengenai apa yang mereka terima dalam pekerjaan mereka sebagai guru di pulau tersebut. Sedangkan kepuasan bekerja merupakan salah satu aspek penting dalam kesejahteraan bekerja pada guru (Klussman, Kunter, Trautwein, Ludtke, & Baumert, 2008). Adanya ketidakpuasan dalam diri individu diindikasikan dengan adanya keluhan menurut An-Nursi (2007) keluhan merupakan indikasi dari adanya ketidakbersyukuran pada diri individu.

Akan tetapi, lain halnya dengan bapak C yang telah peneliti wawancarai bahwa ia memilih untuk tidak mencari pekerjaan lain dan lebih memilih mengabdikan menjadi guru karena ia sudah merasa cukup dengan yang beliau dapatkan dan puas dengan pekerjaannya sebagai guru. Meskipun memang terkadang ada beberapa kebutuhan yang harus ditahan dalam keluarga beliau akan tetapi beliau merasa cukup dan bersyukur dapat mengabdikan menjadi guru di tempat kelahiran beliau. Karena beliau merasa senang telah menjadi guru dan dapat mengabdikan di pulau tersebut. Dengan kata lain bapak C merasa cukup atau puas dengan apa yang ia terima dari apa yang ia lakukan saat ini. Kepuasan dalam hidup seseorang dapat mengindikasikan bahwa seseorang tersebut memang memiliki emosi positif dalam dirinya. Emosi tersebut dapat berupa rasa syukur yang dirasakan seorang individu. Pengamatan sebelumnya menunjukkan bahwa rasa syukur, sebagai emosi positif, memperluas perspektif seseorang dan membangun emosi atau atribut positif

lainnya. Sebagai contoh, dalam sebuah tinjauan baru-baru ini bahwa rasa syukur atau kebersyukuran memang mempengaruhi kepuasan hidup seseorang dengan adanya kepuasan hidup maka dapat mengurangi *materialism* seseorang (Lambert, Fincham, Stillman, & Dean, 2009). Sedangkan kepuasan hidup seseorang berkorelasi positif dengan kepuasan kerja seseorang terhadap lingkungan kerjanya (Rode, 2004). Kepuasan kerja seseorang atau pandangan positif seseorang terhadap pekerjaannya merupakan salah satu indikator penting dalam kesejahteraan bekerja (Klussman dkk., 2008).

Kebersyukuran dalam bahasa Inggris disebut dengan *gratitude*. Kebersyukuran didefinisikan sebagai bagian dari orientasi hidup yang lebih luas melalui perhatian dan penghargaan atas hal positif di dunia (Wood, Froh, & Geraghty, 2010). Menurut Al-Ghazali (dalam Yakub, 1982) syukur adalah menyadari bahwa tidak ada yang memberi kenikmatan kecuali Allah. Seseorang yang bersyukur setiap harinya, memiliki emosi positif yang lebih besar dibanding emosi negatif (Froh, Kashdan, Ozimkowski, & Miller, 2009). Dengan adanya rasa syukur pun akan mempengaruhi performa bekerja seseorang (Grant & Wrzesniewski, 2010).

Kebersyukuran dapat menjadi prediktor dari kepuasan kerja seseorang (Waters, 2012). Kebersyukuran di lingkungan kerja mempengaruhi kepuasan kerja serta rasa kekeluargaan (Buote, 2014). Dengan kata lain adanya rasa syukur dalam diri Individu pun akan mempengaruhi kesejahteraan bekerja seseorang karena kepuasan kerja merupakan salah satu aspek terpenting dalam kesejahteraan bekerja (Hart & Cotton, 2003).. Berdasarkan uraian mengenai kebersyukuran dan

Kesejahteraan bekerja (*Occupational well being*), maka peneliti bermaksud untuk meneliti kebersyukuran dengan kesejahteraan bekerja pada guru yang ada di pulau X.

## II. METODE PENELITIAN

Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah seorang yang berprofesi sebagai guru Sekolah Dasar (SD) berdomisili di pulau X. Baik itu laki-laki dan perempuan dengan lama mengajar minimal 5 tahun. Penelitian ini akan dilakukan secara kuantitatif, pada metode kuantitatif pengambilan data dilakukan dalam bentuk angket (kuisisioner) dengan menggunakan skala. Skala pada penelitian ini terdiri dari skala kebersyukuran dan skala kesejahteraan bekerja. Skala kesejahteraan bekerja disusun oleh peneliti berdasarkan teori Klussman dkk. (2008) yang terdiri dua aspek yaitu tidak adanya kelelahan emosional dan adanya kepuasan kerja dan skala yang digunakan untuk mengukur rasa syukur mengadaptasi alat ukur yang dikembangkan oleh Listiyandini dkk. (2015) yang terdiri tiga indikator yaitu perasaan menghargai, perasaan positif akan kehidupan, dan ekspresi rasa syukur. Skala pada penelitian ini menggunakan model skala *Likert*. Responden diminta untuk memberikan respon terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan dengan memilih salah satu macam pilihan jawaban yang diajukan yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), ragu-ragu (R), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Analisis data penelitian menggunakan teknik analisis korelasional *product moment* dari *Pearson* melalui program komputer *SPSS version 21 for Mac*

### III. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan 53 responden yang merupakan seorang yang berprofesi sebagai Guru yang berada pulau X. dengan kisaran usia 26-51 tahun . Dari data penelitian yang didapatkan, diketahui bahwa tingkat kesejahteraan bekerja pada guru tergolong tinggi dengan prosentase 60,37% dan tingkat kebersyukuran pada guru tergolong sangat tinggi dengan prosentase 67,93%. Pada penelitian ini, uji normalitas dalam analisis data menggunakan teknik *one-sample Kormogolov-Smirnov*. Hasil pengolahan data untuk variabel kesejahteraan bekerja diperoleh nilai  $p = 0,181$  Hasil uji normalitas tersebut menunjukkan bahwa data kebahagiaan terdistribusi secara normal. Selain itu, dari hasil pengolahan data untuk variabel kebersyukuran , diperoleh nilai  $p = 0,673$  sehingga distribusi dinyatakan normal. Sementara itu, hasil uji linearitas menunjukkan nilai  $F = 18,743$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara kesejahteraan bekerja dan kebersyukuran memenuhi asumsi linearitas atau mengikuti satu garis lurus.

Selanjutnya, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik *product moment* dari *Pearson* karena hasil uji asumsi menyatakan data normal dan linear. Dari uji hipotesis yang dilakukan, didapat nilai didapat nilai  $r = 0,552$  dengan  $p = 0,00$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kesejahteraan bekerja dan kebersyukuran pada guru di pulau “X” sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima. Disamping itu, nilai koefisien determinasi ( $r^2$ ) yang diperoleh adalah sebesar 0,305 dimana hal tersebut menunjukkan kebersyukuran memberi pengaruh sebesar 30,5% terhadap kesejahteraan bekerja pada guru di

pulau X.

#### **IV. PEMBAHASAN**

Tujuan studi yang dilakukan adalah untuk menguji secara empirik mengenai hubungan antara kebersyukuran dengan kesejahteraan bekerja pada guru. Hipotesis penelitian yang berbunyi ada hubungan positif antara kebersyukuran dan kesejahteraan pada guru yang bertugas di pulau X diterima dengan nilai koefisien korelasi  $r = 0,552$  dan taraf signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,001$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebersyukuran dan kesejahteraan bekerja pada guru di pulau X. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa tinggi rendahnya rasa kebersyukuran yang dimiliki oleh seorang guru akan berhubungan dengan kesejahteraan bekerja yang dirasakan oleh guru tersebut.

Meskipun konstruk dari kebersyukuran di dalam bidang pekerjaan atau organisasi khususnya pada kesejahteraan bekerja individu belum di pelajari secara menyeluruh akan tetapi hasil temuan pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang terdahulu yang dilakukan oleh Emmons dkk. (2003) di mana rasa syukur atau rasa kebersyukuran seorang individu di dalam organisasi merupakan kunci kesuksesan didalam organisasi serta rasa syukur akan memberikan peningkatan kesejahteraan individu dan mengurangi emosi negatif di tempat kerja. Pada dasarnya rasa syukur memiliki korelasi positif dengan kesejahteraan respondentif yang dimiliki seseorang (Aghbahaie, Tabik, & Taghi. 2012). Secara tidak langsung rasa syukur (kebersyukuran) akan senantiasa mempengaruhi keadaan psikis serta mempengaruhi kesehatan mental inividu. Hal tersebut yang dapat menjadi penyebab tingginya tingkat kesejahteraan bekerja pada penelitian ini karena

semakin baik kesehatan mental yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi kegiatan keseharian yang dilakukan oleh orang tersebut tidak terkecuali dengan seorang guru yaitu dengan pekerjaannya. Kaitanya dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa tingkat kebersyukuran seorang guru mempengaruhi kesejahteraan bekerja yang dirasakan oleh guru. Meskipun di pulau X segala sesuatu masih banyak keterbatasan baik dari segi fasilitas, transportasi, dll tidak mempengaruhi untuk para guru di pulau tersebut mengabdikan dan menjaga profesionalitas ketika sedang bekerja. Rasa syukur pun dapat mengurangi sifat materialistis seorang individu (Lambert dkk., 2009) hal tersebut dapat dikaitkan dengan segala keterbatasan yang ada di pulau tersebut tidak dapat mempengaruhi kesehatan mental yang dirasakan oleh para guru yang ada di pulau tersebut karena pada dasarnya kesehatan mental dapat dipengaruhi oleh kebersyukuran yang dirasakan individu (Froh dkk., 2011). Oleh karena itu dengan adanya rasa syukur (kebersyukuran) para guru yang bertugas di pulau tersebut relatif tinggi sehingga membuat kesejahteraan bekerja para gurupun relatif tinggi.

Adanya hubungan positif antara kebersyukuran dan kesejahteraan bekerja pada guru di pulau X dapat menjelaskan bagaimana hubungan kebersyukuran yang tinggi dapat membantu individu merasa sejahtera dengan pekerjaannya karena ia dapat menerima pekerjaannya dimanapun individu tersebut ditugaskan. Sehingga, individu akan lebih memaknai apa yang ia sedang kerjakan saat ini dengan tidak mengeluh karena adanya rasa syukur yang dirasakan seorang individu. Kaitannya dengan seorang guru yang ditugaskan di sebuah pulau kecil sekali pun maka dengan adanya rasa syukur tugas atau pekerjaannya sebagai guru akan senantiasa

menjadi pekerjaan yang menyenangkan dan bukan menjadi alasan untuk mengeluh dan tidak menerima dan mengabdikan untuk menjadi seorang guru yang profesional dalam bidangnya. Karena pada dasarnya profesi seorang guru memang masih dipercayai masyarakat luas bahwa guru adalah profesi yang mulia. Dengan label pahlawan tanpa tanda jasa tersebut masih dapat membuat derajat sosial di mata masyarakat guru adalah panutan yang baik sehingga tuntutan moral yang melekat tersebut dapat menjadikan motivasi dan pengaruh yang baik kepada seorang guru.

Hasil temuan lain pada penelitian ini adalah koefisien determinasi ( $r^2$ ) variabel bebas (kebersyukuran) terhadap variabel tergantung (kesejahteraan bekerja) adalah sebesar 0,305. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sumbangan efektif variabel kebersyukuran terhadap kesejahteraan bekerja sebesar 30,5%. Ini yang artinya bahwa tinggi rendahnya tingkat kebersyukuran pada guru di pulau "X" menyumbang sebanyak 30,5% terhadap tingkat kesejahteraan yang dirasakan oleh para guru. Hal ini pun sependapat dengan yang dikemukakan oleh Di Fabio, Palezzechi, dan Bucci (2017) bahwa rasa syukur atau kebersyukuran mempengaruhi iklim sebuah organisasi serta berkontribusi pada pemenuhan kesejahteraan seseorang dan mengurangi emosi negatif di tempat kerja. Rasa syukur pun berperan penting dalam produktivitas pekerja. Dengan kata lain kebersyukuran dapat membantu seseorang untuk selalu merasa positif didalam setiap apapun yang dilakukannya termasuk di ruang lingkup pekerjaan. Kaitannya dengan para guru yang bertugas di pulau X di mana masih ada beberapa sekolah yang memang masih belum memadai untuk fasilitas penunjang serta jumlah murid yang sedikit tidak membuat para guru di pulau tersebut patah semangat dalam

bekerja karena rasa syukur yang mereka miliki relative tinggi sehingga membuat mereka sejahtera dalam bekerja bagaimana pun situasinya.

Adapun sumbangan yang lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan bekerja pada guru selain rasa syukur (kebersyukuran) menurut Zhao dkk. (2015) yaitu faktor eksternal dimana pengakuan eksternal mengenai pekerjaan atau profesi seorang guru pun dapat mempengaruhi kesejahteraan bekerja, selain itu yang dapat mempengaruhi kesejahteraan bekerja yang lain adalah support yang baik dari keluarga, serta lingkungan kerja yang kondusif. Hal-hal tersebut yang berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang diluar dari dalam diri individu.

Penelitian ini menemukan pola hubungan yang khas antara kedua variabel dengan memperhatikan jenis kelamin dan usia. Hasil menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara kebersyukuran dan kesejahteraan bekerja pada laki-laki dan perempuan, ternyata jenis kelamin memiliki hubungan yang signifikan akan tetapi, laki-laki memiliki nilai korelasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Pada kategori usia 31-40 tahun merupakan kategori usia yang memang memiliki hubungan positif antara kebersyukuran terhadap kesejahteraan bekerja yang di rasakan oleh guru di pulau X. sedangkan untuk kategori usia yang lain yaitu 21-30 tahun, 41-50 tahun dan 51-60 tahun tidak memiliki hubungan positif karena  $p > 0,05$ . Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kebersyukuran berhubungan positif dengan kesejahteraan pada guru di pulau X. Kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan pada jenis kelamin dan usia terutama pada laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 31-40 tahun. Secara keseluruhan, penelitian berjalan dengan baik. Namun masih terdapat kelemahan yaitu sebagian



proses pengisian skala yang tidak diawasi langsung oleh peneliti sehingga peneliti menyadari ada banyak kelemahan dalam penelitian ini. Baik itu ada nya pengaruh faktor lain yang tidak dapat dikontrol dalam penelitian ini. Untuk salah satu alat ukur yang digunakan peneliti dalam penelitian ini mengadaptasi dari jurnal penelitian lain dan peneliti tidak melakukan uji coba awal sebelum *tryout* sehingga penyusunan tata bahasa dalam skala tidak disesuaikan dengan keadaan responden yang dapat menimbulkan kesulitan responden dalam mengartikan maksud dari sebuah aitem. Untuk itu masih diperlukan penyempurnaan pada bagian-bagian tertentu sehingga kalimat yang digunakan tidak mengandung makna yang ambigu dan mudah untuk dipahami. Kedua, referensi yang dipakai dalam penelitian ini dirasa masih kurang untuk dapat menjelaskan kedua variabel dengan baik, sehingga diperlukan pembahasan dari berbagai sumber utama terutama untuk variabel kesejahteraan bekerja peneliti juga masih kesulitan dalam mencari teori yang konkrit pada salah satu variabel dalam penelitian ini. Ketiga, peneliti kurang memperhatikan dalam penambahan variabel lain seperti masa kerja serta golongan pekerjaan dari responden sehingga penelitian ini masih sangat terbatas..

## **V. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya kebersyukuran berhubungan positif dengan variasi kesejahteraan bekerja pada guru di pulau X. Artinya semakin tinggi rasa kebersyukuran yang dirasakan oleh seorang guru semakin tinggi pula kesejahteraan bekerja pada guru di pulau X. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat kebersyukuran yang dirasakan oleh guru maka semakin rendah tingkat kesejahteraan bekerja yang

dirasakan. Penelitian ini juga menemukan faktor demografik yaitu jenis kelamin dan usia dalam variasi kekuatan hubungan antara kebersyukuran dan kesejahteraan bekerja pada guru di pulau X.

## **VI. SARAN**

### **1. Bagi Responden Penelitian**

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pentingnya bagi para guru untuk senantiasa meningkatkan rasa kebersyukuran contohnya saja dengan selalu mengucapkan terima kasih baik itu kepada orang lain ataupun terhadap Tuhan yang Maha Esa, senantiasa mengucapkan syukur di setiap harinya, serta mensyukuri setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya. Dengan melakukan hal tersebut responden akan senantiasa menjaga rasa kebersyukuran di dalam dirinya. Karena kebersyukuran terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan kesejahteraan bekerja yang dirasakan oleh para guru sehingga dapat menambah profesionalitas dalam melakukan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar).

### **2. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian selanjutnya diharapkan mencari teori-teori utama yang dapat mengungkapkan tentang kedua variabel ataupun menambah referensi yang lebih banyak dari penelitian ini agar dapat lebih memperjelas lagi hubungan mengenai kedua hubungan variabel didalam penelitian ini. Selain itu untuk penelitian lain pun dapat menambahkan variabel lain seperti masa kerja dan golongan profesi pada responden agar lebih memperkaya hasil temuan yang ada. Penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan pada responden dan daerah yang berbeda untuk melihat ada

atau tidaknya perbedaan pada hasil penelitian, sehingga dapat menambah informasi baru yang berkaitan dengan kedua variabel dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aghababaei, N. & Tabik, Taghi., M. (2013). Gratitude and Mental Health: Differences Between Religious And General Gratitude In A Muslim Context. *Mental Health, Religion & Culture*. Vol 16. No. 8.
- Al-Munajjid, M.B.S. (2006). *Silsilah Amalan Hati. Ikhlas, Tawakkal, Optimis, Takut, Ridha, Sabar, Introspeksi Diri, Tafakkur, Mahabbah, Taqwa, Wara*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- An-Nursi, B.Z.S. (2007). *Bersyukurlah maka Allah Akan Menambah Nikmatmu Bersabarlah Maka Allah Akan Menolongmu*. Surakarta : Indiva Pustaka.
- Azwar, S. (2005). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Buote, V., (2014). *Gratitude At Work : Its Impact on Job Satisfaction & Sense of Community*. Plasticity Labs.
- Di Fabio, A., Palazzechi, L., & Bucci, O. (2017). Gratitude in Organizations: A Contribution for Healthy Organizational Contexts. *Front. Psycho*. doi: 10.3389/fpsyg.2017.02025
- Emmons, R.A., & McCullough, M.E. (2003). Counting Blessing versus Burdens : An Experimental Investigation of Gratitude and Subjective Well-Being in Daily Life. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 84, No 2, 377-389.
- Fitzgerald, P. (1998). Gratitude and Justice. *Ethics*, 109
- Froh, J.J., Kashdan, T.B., Ozimkowski, K.M., & Miller, N. (2009). Who Benefits The Most from A Gratitude Intervention in Children and Adolescents? Examining Positive Affect as A Moderator. *The Journal of Positive Psychology*, Vol.4, No. 5, 408-422
- Grant, A. M., & Wrzesniewski, A. (2010). I Won't Let You Down or I Will ? Core Self Evaluations, Other-orientation, Anticipated Guilt and Gratitude, and Job Performance. *Journal of Applied Psychology*. Vol. 95 (1). 108-121.
- Klusmann, U., Kunter, M., Trautwein, U., Luthke, O., & Baumert, J. (2008). Teachers' Occupational Well-Being and Quality of Instruction: The Important Role of Self-Regulatory Patterns. *Journal of Educational Psychology*, 100, 702-705.
- Kyriacou, C. (2001). Teacher stress: Directions for future research. *Educational Review*, 53, 27-35.
- Lasek, J., Loudova, I., & Vacek, P. (2007). Teacher's Subjective Well-Being as an Influential Factor in Feeling Responsible for Student's Achievement aSchool. *Citizenship Education in Society : Proceedings of the Ninth Conference of the*

Children's Identity and Citizenship in Europe Thematic Network. London : Cice.

- Lanham, M. E., Rye, M. S., Rimsky, L. S., & Weill, S. (2012). How Gratitude Relates to Burnout and Job Satisfaction in Mental Health Professionals. *Journal of Mental Health Conseling*. Vol 34 (4). 341-354.
- Lambert, N.M., Fincham, F. D., Stillman, T. F., & Dean, L. R. (2009). More gratitude, less matreliasm : The mediating role of life satisfaction . *The Journal of Positive Psychology*. Vol 4. No. 1
- Listiyandini, R.A, Nathania, A., Syahniar, D., Sonia, L., & Nadya, R. (2015). Mengukur Rasa Syukur: Pengembangan Model Awal Skala Bersyukur Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat*, Vol. 2 (2). 473-496
- McCullough, M.E., Emmons, R.A., & Tsang, J.A. (2002). The Grateful Disposition : A Conceptual and Empirical Topography. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 82, No. 1, 112-127.
- Muhaimin, & Mujib, A. (2002). *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya
- Murdiono. (2016). Statistik Daerah Kecamatan Karimun Jawa. Dilansir tanggal 4 oktober 2017 pukul 12.19 WIB dari : [https://jeparakab.bps.go.id/website/pdf\\_publicasi/Statistik-Daerah-Kecamatan-Karimunjawa-2016.pdf](https://jeparakab.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Statistik-Daerah-Kecamatan-Karimunjawa-2016.pdf)
- Rida, M., Dantes, N., & Dantes, K.R. (2013). Hubungan Motivasi Kerja, Masa Kerja dan Kesejahteraan Guru terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Negeri di Gugus II kecamatan Sukasada. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas pendidikan Ganesha*. Vol 3
- Rode, J. (2004). Job Satisfaction and Life Satisfaction Revisited: A longitudinal test of an integrated model. *Human relations*. Vol 57(9)
- Vazi, M.L.M., Ruitter, R.A.C., Borne, B.V., Dumont, K., Martin, G.M., & Reddy, P. (2011). Indicators of Subjective and Psychological Wellbeing as Correlates of Teacher Burnout in the Eastern Cape Public Schools, South Africa. *International Journal of Education Administration and Policy Studies*. Vol. 3 (10). Pp. 160-169.
- Van Horn, J. E., Taris, T. W., Schaufeli, W. B., & Schreurs, P. J. G. (2004). The structure of occupational well-being: A study among Dutch teachers. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 77, 365–375.
- Watkins, P.C., Woodward, K., Stone T., & Kolts, R.L. (2003). Gratitude and Happiness: Development of measure of gratitude, and relationship with subjective well-being. *Social Behaviour and Personality*, Vol 31(5).
- Waters, L., (2012). Predicting Job Satisfaction: Contributions of Individual Gratitude and

Institutionalized Gratitude. *Scientific Research Psychology*. Vol.3, No. 12A, 1174-1176.

Wood, A.M, Froh, J. J., & Geraghty, A.W.A, (2010). Gratitude and Well-being: A Review and Theoretical Integration. *Clinical Psychology Review*.

Widodo, T. (2008). Hubungan Kebersyukuran dengan Stress Kerja Pada Guru Honorer. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta FPSB, UII.

Yakub, I. (1982). *Ihya Ulumuddin Al-Ghazali Jilid IV terjemahan*. Jakarta : Faizan.

Zhao, S., Liu, L., & Chen, H. (2015). Factors Influencing The Occupational Well-Being of Experiences Nurses. *International Journal of Nursing Sciences*. Vol 2. 378-382.

## **IDENTITAS PENULIS**

Nama : Ghina Abdurahman  
Alamat : Ngampel, RT 006 RW 006 Harjobinangun, Pakem.  
Sleman Yogyakarta  
Nomor Telepon : 085777726525  
Email : ghinabd93@ymail.com